

KEBEBASAN DAN IMAN YANG KREATIF DALAM TANGGUNG JAWAB

LAPORAN HASIL DISKUSI ILMIAH

MATERI

KELOMPOK BINA 4

TAHUN ORIENTASI ROHANI ST. YOHANES PAULUS II



SEMINARI TINGGI INTERDIOSESAN ST. PETRUS RITAPIRET

2023/2024

LAPORAN HASIL DISKUSI ILMIAH

MATERI

KEBEBASAN DAN IMAN YANG KREATIF DALAM TANGGUNG JAWAB

➤ PELAKSANAAN

TEMPAT : AULA SEMINARI TINGGI INTERDIOSESAN ST.
PETRUS RITAPIRET
HARI/TANGGAL : SENIN, 12 FEBRUARI 2024
WAKTU : 09.00 – 10.30 WITA

➤ ANGGOTA KELOMPOK

1. IRENIUS BOSKO GOAT
2. EDMUNDUS BERNAD DURI
3. DAMIANUS BRILIAN LALO
4. GEORGIUS GRANTIANO PRIMA NDONA
5. JUAN MARTIN DE PORES DOPO
6. THEODORUS HARIDUAR KANDA
7. VINSENDO CLAUDIO REJA
8. WILHELMUS BUSA
9. YOHANES AWISON RATU LEWAR
10. OKTAVIANUS GILI LEO
11. FEBRIANUS VALENTINO ERSAM
12. JEMSVANO ANDRE BRESTEN

BAB I

PENDAHULUAN

Di era 4.0 yang hadir dengan pesatnya perkembangan teknologi dan penemuan-penemuan mutakhir, manusia seakan-akan bisa menguasai segalanya. Bahkan Yuval Noah Harari, dalam bukunya “*Homo Deus*,” menyatakan bahwa pada abad ke-21, manusia kemungkinan akan melakukan upaya serius menuju imortalitas (perjuangan melawan usia tua dan kematian). Hemat kelompok, semuanya itu bisa saja terjadi mengingat kemampuan kognitif manusia yang kian hari terus berkembang.

Realitas tersebut, secara implisit, hendak mengatakan bahwa manusia sudah mulai bisa melakukan segala sesuatu. Apalagi didukung dengan perkembangan sains modern yang sungguh mengagumkan. Selagi seseorang mempunyai kehendak, maka ia bebas menentukan keinginan. Hal ini sejalan dengan definisi kebebasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa ‘kebebasan’ berarti lepas dari segala sesuatu dan tanpa tekanan. Bermodalkan uang yang cukup dan sentuhan jari pada layar *handphone* semuanya akan beres. Manusialah yang mengontrol tiap keinginannya.

Ironisnya, di saat manusia memiliki kehendak bebas untuk melakukan segala sesuatu, iman yang dimiliki oleh mereka yang beragama semakin tergerus. Bagaimana ini bisa terjadi? Lihat saja, apabila seseorang memiliki banyak masalah dan tidak kunjung menemukan solusi. Kemudian orang tersebut memilih untuk bunuh diri. Di sini kelompok melihat bahwa iman tidak lagi ditemukan. Orang itu tidak lagi menaruh kepercayaan kepada siapa pun bahkan Tuhan untuk menyelesaikan masalahnya.

Nah, di saat seperti itulah kita mesti berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab. Kita tidak boleh terbawa arus perkembangan zaman tanpa berpikir kritis. Pertanggungjawaban dalam setiap tindakan mesti diperhatikan, karena kita tidak hanya hidup seorang diri melainkan juga bersama orang lain. Maksudnya bahwa perilaku kita yang menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral (Schiller dan Bryan, 2002).

Maka dari itu, kebebasan dan cara beriman masing-masing kita juga berdampak terhadap orang lain. Apakah kebebasan hanya tentang kebebasan jasmani? Apabila demikian, maka perlu diingat kepuasan jasmani hanyalah kepuasan sesaat. Kemudian apakah model iman kita hanya berjalan secara monoton yang sekali dicobai akan langsung goyah? Apabila demikian, ingatlah bahwa Tuhan dapat ditemukan tidak hanya dengan satu cara. Dan terakhir, apakah kita bisa mempertanggungjawabkan setiap tindakan kita?

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. PENGERTIAN KEBEBASAN

- **KBBI**

Kata ‘kebebasan’ berakar dari kata ‘bebas’ yang berarti lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya hingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dan sebagainya dengan leluasa).

- **Franz Von Magnis (1975: 47-49)**

Kebebasan mempunyai 3 pengertian:

1. Kebebasan Jasmaniah, artinya tidak ada paksaan terhadap kemungkinan-kemungkinan kita untuk menggerakkan badan kita, misalnya terhadap kemungkinan untuk pergi ke pasar, ataupun untuk berteriak. Jangkauan kebebasan ini ditentukan oleh kemampuan badan kita sendiri.

2. Kebebasan Kehendak, artinya kebebasan untuk menghendaki sesuatu. Jangkauan kebebasan kehendak adalah sejauh jangkauan kemungkinan untuk berpikir dan karena manusia dapat memikirkan apa saja, ia dapat menghendaki apa saja. Maka kebebasan kehendak memiliki jangkauan yang sangat luas.

3. Kebebasan Moral, berarti tidak terdapat berbagai macam ancaman, tekanan, larangan, dan desakan lain terhadap seseorang yang tidak sampai berupa paksaan fisik.

- **Mikhael Dua (2009: 184)**

Kebebasan dibagi menjadi 2 macam:

1. Kebebasan Positif, artinya kebebasan ‘untuk’. Maksudnya seseorang bebas untuk melakukan segala sesuatu. Hal ini juga berarti bahwa seseorang memberikan tempat bagi kebebasan orang lain dalam suatu komunitas, di mana ia dilahirkan dan dididik secara khas. Kebebasan orang lain tersebut merupakan batas objektif bagi kebebasannya.

2. Kebebasan Negatif, artinya kebebasan ‘dari’. Maksudnya setiap individu harus membebaskan dirinya dari kungkungan apapun agar ia bisa melakukan apa yang ia inginkan.

2.2 PENGERTIAN IMAN

- KBBI

Iman adalah kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, Nabi, Kitab Suci, dan sebagainya; ketetapan hati. Iman adalah sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan kita kepada Tuhan.

- J. Heinrich Arnold (2003: 47)

Iman adalah satu-satunya titik di mana terang dapat memasuki hidup kita dan menebus kita dari kejahatan. Seperti rahmat iman adalah sebuah misteri yang tidak dapat dijelaskan. Iman tidak dapat diperoleh karena kehendak, tetapi lebih merupakan sebuah karunia dari Tuhan. Iman tidak tergantung kepada akal seperti teori, sistem teologi atau penjelasan ilmiah lain. Iman adalah kepercayaan.

2.3 PENGERTIAN TANGGUNG JAWAB

- KBBI

Tanggung jawab adalah keadaan di mana seseorang wajib menanggung segala sesuatu sehingga tanggung jawab dapat pula didefinisikan sebagai kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawaban dan menanggung akibatnya.

- Mudjiono (2012)

Tanggung jawab ialah sikap yang berkaitan dengan janji atau tuntutan terhadap hak, tugas, kewajiban sesuai dengan aturan, nilai, norma, dan adat istiadat yang dianut masyarakat tertentu.

Selanjutnya salah satu masalah yang kritis dalam meneliti, mengidentifikasi, dan mengembangkan kreativitas adalah begitu banyaknya definisi tetapi tidak ada satu pun yang diterima secara universal. Hal ini masih dipengaruhi oleh skala obyek yang akan dikembangkan. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan skala sikap untuk menemukan jawaban yang dinyatakan secara berskala.

1. Menentukan obyek sikap yang akan dikembangkan skalanya.
2. Memilih dan membuat daftar dari konsep dan kata sifat yang relevan dengan obyek penilaian sikap.
3. Memilih kata sifat yang tepat dan akan digunakan dalam skala.
4. Menentukan skala dan penyekoran.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 KEBEBASAN DALAM TANGGUNG JAWAB

Kebebasan menjadi hak paling mendasar yang dimiliki dan melekat dalam diri setiap manusia. Kebebasan pada zaman ini merupakan kata mutiara. Atas nama kebebasan agama dan moral yang tradisional dipersoalkan, diukur baik tidaknya perundang-undangan negara, dibuat rancangan-rancangan perkembangan bangsa-bangsa, dipersiapkannya revolusi, dan ditolaknya tugas istri untuk masak bagi suaminya (Magnis, 1975:43).

Namun terkadang pemahaman tentang kebebasan dipergunakan untuk membenarkan atau menentang tindakan dari orang atau lembaga tertentu. Pada bab sebelumnya, kelompok telah memaparkan konsep kebebasan. Ditilik dari konsep kebebasan positif-negatif, kelompok menyadari bahwa oleh banyak orang kebebasan lebih mudah dipahami dengan cara negatif. Orang lebih mudah memahami konsep kebebasan sebagai ‘kebebasan atau bebas dari’. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan biasanya diidentikkan dengan kondisi ‘terlepas atau keterlepasan’.

Selain itu, kelompok juga memaparkan 3 macam kebebasan: kebebasan jasmani, kebebasan kehendak, dan kebebasan moral. Kelompok menyadari bahwa sebenarnya kebebasan kehendak tidak perlu dipisahkan dari kebebasan moral karena sangat terkait erat. Dalam kenyataannya, kehendak bebas seseorang (kebebasan kehendak) sangat memengaruhi penilaian moral seseorang (kebebasan moral).

Kebebasan memungkinkan setiap orang untuk menentukan tindakannya sendiri. Tindakan yang diambil dalam kebebasan tersebut kemudian menjadi tanggung jawab subjek kebebasan. Hal ini dengan jelas menunjukkan hubungan timbal balik antara kebebasan dan tanggung jawab.

Kebebasan yang bertanggung jawab adalah kebebasan yang tetap memperhatikan ketentuan atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian apa pun yang dilakukan seseorang secara bebas dalam tanggung jawab tidak akan merugikan orang lain.

Kebebasan dalam tanggung jawab mencerminkan suatu fakta bahwa kebebasan tetap memiliki batas-batas. Konsep kebebasan yang bertanggung jawab dilandasi oleh kesadaran bahwa kebebasan yang kita miliki dibatasi oleh kebebasan orang lain. Kebebasan orang lain tersebut merupakan batas objektif bagi kebebasan yang dimiliki setiap orang (Dua, 2009:184).

Selain itu, masih ada faktor-faktor lain yang membatasi kebebasan seseorang. Misalnya saja faktor internal berupa keterbatasan fisik dan psikis. Setiap orang memang memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan diri lewat bakat yang dimiliki. Sebut saja seorang pemain bola bebas mengikuti latihan untuk mengasah *skill*-nya. Namun ketika ia mengalami cedera, kebebasannya dibatasi karena faktor fisik.

Pada intinya, kebebasan yang bertanggung jawab adalah kebebasan yang tetap memperhatikan norma dan dilandasi oleh kesadaran akan batas-batas kebebasan. Di kehidupan bersama misalnya dalam komunitas atau masyarakat, kebebasan yang bertanggung jawab akan selalu menghindari konflik serta menjaga persatuan dan kesatuan. Kebebasan yang dijalankan dalam tanggung jawab hendaknya diimplementasikan oleh setiap anggota komunitas atau masyarakat demi terwujudnya kerukunan hidup bersama.

3.2 IMAN YANG KREATIF DALAM TANGGUNG JAWAB

Iman yang kreatif dalam tanggung jawab merupakan suatu kepercayaan yang sudah ada terhadap Allah yang diaplikasikan dari pola pikir manusia dalam kesadaran. Dalam hal ini kesadaran manusia itu sendiri dibutuhkan untuk melihat kembali kepercayaan yang sudah ada dalam diri terhadap Dia Yang Maha Tinggi. Di samping itu juga, iman itu tidak menyudutkan pekerjaan kecerdasan dan imajinasi yang dilakukan dalam kesadaran sebagai bentuk manifestasi dari kepercayaan yang sudah ada.

Kelompok mengambil contoh berdasarkan kisah biblis Markus 5: 25-34 tentang kisah Yesus yang menyembuhkan seorang perempuan yang sakit pendarahan. Dalam kisah ini diceritakan seorang perempuan yang tak kunjung sembuh dari penyakitnya. Keadaan tersebut membuat dirinya mesti bertindak secara kreatif dalam artian positif. Tindakan kreatif yang hendak dilakukannya disebabkan oleh keinginannya agar dapat sembuh. Imanya yang kreatif mendorongnya untuk menjamah ujung jubah Yesus. Peristiwa ini menggambarkan perilakunya yang sama sekali berbeda dengan sesama manusia. Imanya bertindak melampaui semua batasan yang berujung tidak sia-sia. Ada kuasa yang mengalir melalui iman dan direspons oleh kuasa dalam diri Yesus sehingga terjadilah mukjizat kesembuhan.

Kejadian tersebut tidak saja mengenai iman yang kreatif, tetapi juga terkait nilai tanggung jawab. Hal ini dapat ditemukan ketika perempuan itu tampil dan tersungkur di hadapan Yesus untuk memberitahukan apa yang telah ia perbuat. Di saat seperti ini, ia tidak menghindari dari reaksi dan pertanyaan Yesus. Sekali pun ia takut, namun ia menyadari atas segala tindakannya. Untuk itulah dengan tanggung jawabnya ia berani menampilkan diri di depan Yesus.

Jadi, kisah penyembuhan tersebut mengungkapkan bahwa iman menerobos batas manusia. Dan melalui kreativitas imannya, perempuan itu pun akhirnya memperoleh

kesembuhan. Tidak sekadar tiba pada iman yang kreatif, kesadaran untuk bertanggung jawab juga ditunjukkan olehnya.

3.3 KEBEBASAN DAN IMAN YANG KREATIF DALAM TANGGUNG JAWAB

Panggilan kita adalah menentukan dan merealisasikan diri. Sesungguhnya panggilan ini harus membuat kita selalu dan *concert* baik dengan segala potensi maupun dengan segala aktualisasi diri kita. Kita harus tetap yakin bahkan percaya bahwa kita bertumbuh dari kenyataan-kenyataan dan juga dari kemungkinan-kemungkinan yang kita antisipasi (Felix Baghi, 2014).

Manusia dan segala kemungkinannya adalah gambaran manusia sebagai makhluk imajinatif. Manusia memberdayakan segala pikirannya menghasilkan suatu karya imajinasi, baik untuk dirinya maupun sesamanya. Hal ini kemudian menuntun kita pada asumsi bahwa manusia adalah *clever animal* yang sanggup bekerja sama untuk menata dunia yang lebih baik sesuai daya imajinasi dan gairah kehidupannya (Rotry dalam Felix Baghi, 2014;13)

Hal demikian tak terlepas dari kebebasan yang dimiliki manusia. Kebebasan mendominasi manusia untuk mengekspresikan dirinya terhadap dunia dan bebas melakukan segala sesuatu. Pandangan seperti ini mungkin saja akan dibawa oleh kaum esensialis yang mengklaim bahwa kebebasan manusia dinilai sebagai kebebasan yang esensial. Manusia sendiri yang menentukan kebenaran akan tetapi ini merupakan trauma masa abad pencerahan.

Di lain pihak, dalam kebebasannya manusia kadang juga mudah jatuh ke dalam kesalahan dan dosa. Hal ini disebabkan oleh keadaan manusia yang tidak memepertanggungjawabkan kebebasan itu sendiri. Manusia mesti mempertanggungjawabkan segala kebebasannya karena ia tidak hanya hidup sendiri.

Hal ini kemudian menuntun kita untuk kembali ke asumsi awal kelompok, bahwa salah satu bentuk kebebasan diri manusia adalah kebebasan untuk menentukan pilihan. Manusia bebas menentukan segala sesuatu bagi dirinya. Pilihan-pilihan tersebut dipilih agar bermanfaat bagi dirinya. Salah satu contohnya ialah kebebasan untuk memilih kepercayaan atau beriman. Untuk mempertanggungjawabkan iman yang dimiliki perlu ada aktualisasi dari ajaran iman yang dimiliki, dengan menunjukan soliditas yang tinggi kepada sesama, melalui kegiatan-kegiatan rohani dan dalam kehidupan sosial. Selain itu pilihan untuk beriman secara bertanggung jawab dapat kita lihat dalam kisah perempuan yang mengalami sakit pendarahan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, J. Heinrich. 2003. *Merajut Hidup Menjadi Murid Kristus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baghi, Felix. 2014. *Redeskripsi dan Ironi: Mengolah Cita Rasa Kemanusiaan*. Maumere: Ledalero.
- Dua, Mikhael. 2009. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Maumere: Ledalero.
- Magnis, Frans Von. 1975. *Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral Etika Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mudjiono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustofa, Yanto, *penerjemah*. 2022. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia (diterjemahkan dari Homo Deus: A Brief History Of Tomorrow by Yuval Noah Harari)*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Schiler, Pam dan Bryant, Tamera. 2002. *The Values Book For Children (16 Moral Dasar Bagi Anak)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.